

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masyarakat dan pasar/ manusia dan transaksi/ produsen dan konsumen/ sosial dan ekonomi adalah dua aspek besar yang memengaruhi dan menjadi “identitas” sebuah kelompok atau bahkan tatanan hidup sosial. Keduanya memiliki relasi yang tarik-menarik, bahkan tak terpisahkan sebagaimana dirumuskan Karl Polanyi (1886 – 1964) sebagai konsep *Embeddedness*.¹ Dalam *Embeddedness* Polanyi menarasikan soal aspek sosial dan ekonomi yang tidak terpisahkan.² Masyarakat memiliki peran penting dalam hukum pasar, khususnya dalam *supply and demand*.³

Pasar di lain sisi, juga memiliki perannya yang juga memengaruhi aspek sosial dalam masyarakat. Hal ini nampak mulai dari gaya hidup hingga andaian soal baik atau buruk dan benar atau salah. Misalnya, pengertian soal kerapian dalam berpakaian dan bagaimana sikap masyarakat terhadap penggunaan pakaian, orang dengan pakaian setelan jas dan celana kain akan mendapat perlakuan yang berbeda dengan orang dengan pakaian compang-camping. Hal ini menunjukkan secara

¹ J. Beckert, *The Great Transformation of Embeddedness: Karl Polanyi and the New Economic Sociology*, 2009. hlm. 16.

² Karl Polanyi, *The Great Transformation The Political and Economic Origins of Our Time*, 1971. hlm. 57.

³ David Gale, *The Law of Supply and Demand*, 1955. hlm.155.

mudah keterkaitan antara aspek sosial dan ekonomi atau dalam term Polanyi “tertanamkannya” aspek ekonomi di dalam kehidupan sosial.

Dalam budaya kapitalisme misalnya, masyarakat diandaikan bebas dengan cara memastikan setiap orang mempunyai kesempatan yang sama untuk terlibat di dalam pasar dan kepemilikan atas modal.⁴ Dalam hal ini, perekonomian global masa kini terarah pada kapitalisme yang digagas oleh ‘Bapak Ilmu Ekonomi’ dalam bukunya *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* (disingkat *The Wealth of Nations*).⁵ Dalam praktiknya kapitalisme ini secara langsung memengaruhi bagaimana interaksi antar manusia dan bagaimana moralitas tindakan harus dipilih.

Pada situasi sekarang, moralitas ini semakin berciri plural dan tercampur aduk karena adanya globalisasi. Kapitalisme sebagai konteks zaman sekarang dapat digambarkan sebagai implikasi dari ide awal kapitalisme. Bebasnya kepemilikan ekonomi menghasilkan berbagai persoalan dasar, seperti kesenjangan sosial-ekonomi, dominasi politik-ekonomi, relasi sosial masyarakat yang transaksional, melalui kepemilikan kapital.

Situasi ini berimbas pada gaya hidup masyarakat yang diarahkan untuk mengikuti pola sosial ekonomi sebagaimana perkembangan selama ini. Salah satu yang menonjol dalam pembentukan pola pikir semacam ini adalah pengembangan dunia *entrepreneur*. *Entrepreneur* sebagai istilah diciptakan oleh Jean-Baptiste Say. Secara harfiah kata ini berarti “orang yang mengurus kuburan”. Tetapi karena

⁴ Heriyanto, *Kapitalisme: Sebuah Modus Eksistensi*, 2000. hlm.3.

⁵ B. Herry Priyono, *Korupsi Melacak Arti, Menyimak Implikasi*, 2018. hlm.180.

mengandung makna yang ambivalen, *entrepreneur* diterjemahkan menjadi “petualang”, yang mengarah sebagai petualang komersil atau petualang kapitalis.⁶

Tren *entrepreneur* mulai meningkat sejak diangkatnya kembali oleh sejarawan ekonomi Mark Blaug (1927 – 2011) yang menulis, “dewasa ini mahasiswa yang menghabiskan waktu beberapa tahun mempelajari ekonomi tetapi tidak mengenal istilah *entrepreneur* adalah memalukan.”⁷ Sekarang *entrepreneur* dimasukkan sebagai salah satu faktor produksi atau penanggungjawab atas tanah, tenaga kerja, dan kapital.⁸ Indonesia menjadi salah satu negara yang mendorong *entrepreneur* dengan memunculkan ruang-ruang diskusi publik, fakultas-fakultas, bahkan moto di universitas.

Ide-ide akan kapitalisme di dalamnya memiliki relasi yang transaksional dan terus dimunculkan melalui ide *entrepreneur* saat ini. Misalnya, fakultas kedokteran yang masih disangkutpautkan dengan moto *entrepreneur* akan menjadi kajian etika yang serius soal profesionalitas seorang dokter. Mahasiswa yang berada dalam situasi ini pun terdampak. Dampak ini nampak dalam motivasi yang diusung di dalam dunia pendidikan bukan lagi demi mencapai tingkatan pengetahuan yang paling tinggi namun terutama justru untuk mempunyai kemandirian finansial bahkan sejak awal para mahasiswa bisa jadi sudah mempunyai kesadaran bahwa tindakan harus diperhitungkan sebagai sebuah kesempatan berusaha untuk bertahan hidup.

⁶ Mark Skousen, *Sejarah Pemikiran Ekonomi: Sang Maestro Teori-Teori Ekonomi Modern*, 2001. hlm. 49.

⁷ *Ibid.*, hlm. 50.

⁸ *Ibid.*

Tindakan sehari-hari melalui interaksi sosial di dalam masyarakat ataupun di dalam pasar memiliki dampak dalam mengupayakan kesejahteraan hidup bersama. Oleh karena itu, tindakan harus dilandasi pada suatu nilai yang mengedepankan moralitas. Say mengembangkan teori nilai utilitas melalui *entrepreneur* sebagai tindakan yang bermoral pada penentuan produksi dan konsumsi.⁹ Aktifitas produksi itu sama dengan upaya untuk menunjang kebaikan bersama dari segi ekonomi. Persoalannya kemudian adalah bahwa gagasan soal *entrepreneurnya* mengandaikan bahwa seorang *enterpreneur* benar-benar seseorang yang menjadi petualang. Di satu sisi, diperlukan keberanian dan kemampuan untuk bertahan hidup, di sisi lain, manusia sendiri semakin teralienasi dari masyarakat dan pasar karena persaingan produksi dan kepemilikan kapital awal.

Penulisan ini ingin meneliti bagaimana konsep *entrepreneur* dan dialektikanya dengan relevansinya di penerapan konsep *entrepreneur* zaman sekarang. Say berangkat dari pemahaman awal yang sama dengan Adam Smith (1723 – 1790), yakni bahwa dalam masyarakat pasar diandaikan bahwa manusia itu selalu bermoral dan pembedaannya hanya nampak dalam pembedaan dalam hal moralitas unggul dan moralitas orang biasa.¹⁰ Menurut Smith moralitas orang biasa atau kepantasan itu digambarkan dengan orang yang bertransaksi di dalam pasar dengan orang yang tidak dikenalnya dan melalui transaksi itu ia bersimpati pada

⁹ *Ibid.*, hlm 49.

¹⁰ B. Herry Priyono, *Korupsi Melacak Arti, Menyimak Implikasi*, 2018. hlm.183.

lawan transaksinya. Dalam konteks transaksi berdasarkan simpati, orang sudah “pantas”.

Jean-Baptiste Say, seorang ekonom yang terobsesi dengan pemikiran Smith melanjutkan bagaimana moralitas dalam konsepnya soal *entrepreneur*. Say berangkat dari andaian moral yang berlaku di dalam masyarakat yang kemudian berdampak pada bagaimana perilaku di dalam pasar.¹¹ Selain itu, ia juga melanjutkan bagaimana sebenarnya pasar juga membentuk tingkah laku setiap orang meskipun tidak secara langsung ia tuliskan dalam karyanya. Jejak soal bagaimana produksi menciptakan permintaan, menunjukkan bagaimana melalui tindakan produksi masyarakat menjadi tahu dan digerakkan untuk mengonsumsi.

Penulis tertarik untuk melihat lebih jauh bagaimana konsep *entrepreneur* dalam gagasan Say berdampak pada suatu tindakan etis dalam masyarakat pasar. Moralitas yang ditawarkan Say akan dibawa pada hukum pasar miliknya, yaitu bahwa penawaran menciptakan permintaan dan mengerucut pada bentuk moralitas di dalam *entrepreneur*. Moralitas awalnya berangkat dari andaian manusia di dalam suatu masyarakat. Di sisi lain, kesatuan sosial-ekonomi juga berarti memungkinkan moralitas dibentuk melalui kegiatan di dalam pasar.

Dialektika yang mengandaikan adanya pencarian sintesis juga berlaku pada konsep *entrepreneur* yang dipertanyakan kembali oleh para tokoh seperti pemikir Keynesian. Menurut John Maynard Keynes (1883 – 1946) permintaan biasanya

¹¹ Evert Schoorl. *Jean-Baptiste Say Revolutionary, Entrepreneur, Economist*. 2013. hlm.20.

lebih kecil dari penawaran dan tidak semua pendapatan masyarakat itu digunakan untuk mengkonsumsi terus-menerus, melainkan ada juga sebagian yang ditabung.¹² Dalam arti lain, jumlah konsumsi lebih kecil dari pendapatan di mana tidak semua produksi diserap oleh masyarakat karena daya beli masyarakat yang terbatas.

Dengan judul “Konsep *Entrepreneur* dalam Gagasan Jean-Baptiste Say dan Relevansinya di Zaman Ini” penulis ingin berangkat dari objek formal yakni filsafat moral untuk menganalisis objek material yakni *entrepreneur* dalam pemikiran Jean-Baptiste Say. Objek formal akan mencakup bagaimana filsafat moral yang awalnya terinspirasi dari Adam Smith dan diadaptasi oleh Jean-Baptiste Say menjadi hukum pasar dan utamanya adalah bentuk moralitas baru di dalam penyusunan nilai-nilai moral yang ada di dalam teori *entrepreneur* milik Say.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah tertulis, penulis mengangkat sebuah pertanyaan mendasar yang digunakan dalam membantu penulis memahami lebih dalam pemikiran Jean-Baptiste Say:

1. Apa gagasan Jean-Baptiste Say tentang *entrepreneur*?
2. Apa persoalan dalam konsep *entrepreneur* Say?
3. Apa relevansi gagasan Say tentang *entrepreneur* di zaman ini?

1.3. Tujuan Penelitian

¹² Mark Skousen, *Sejarah Pemikiran Ekonomi: Sang Maeestro Teori-Teori Ekonomi Modern*, 2001.hlm. 396.

Skripsi yang ditulis dengan judul “Konsep *Entrepreneur* dalam Gagasan Jean-Baptiste Say dan Relevansinya di Zaman Ini” memiliki tujuan utama sebagai berikut:

1. Penulis hendak memahami pemikiran Jean-Baptiste Say mengenai konsep *entrepreneur* dan dialektika moral di dalamnya. Melalui penelitian ini pula, penulis juga hendak menunjukkan relevansinya pada konteks zaman ini.
2. Tulisan ini dibuat dalam rangka pemenuhan persyaratan program studi strata satu (S-1) Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

1.4. Metode Penelitian

1.4.1. Sumber Data

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengerjakan skripsi ini. Penelitian ini nantinya akan menggunakan metode yang hasilnya diperoleh melalui studi pustaka. Sumber pustaka utama yang digunakan oleh penulis yaitu, berjudul “*A Treatise on Political Economy; or The Production, Distribution, and Consumption of Wealth*” yang merupakan karya dari Jean-Baptiste Say. Selain itu beberapa rujukan lain dijadikan sebagai sumber pendukung.

1.4.2. Jenis Penelitian dan Metode Analisis Teks

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif mengenai pemikiran tokoh. Penulis hendak mendalami pemikiran atau gagasan mengenai enterpreneur dari Jean-Baptiste Say dalam salah satu karyanya yang

berjudul *A Treatise on Political Economy; or The Production, Distribution, and Consumption of Wealth*.

Melalui sumber data yang digunakan dan dipilih oleh penulis, maka dengan ini metode analisis teks yang hendak digunakan pada kesempatan kali ini adalah metode penelitian induktif dan interpretasi teks. Melalui metode induktif, penulis hendak menangkap gagasan Jean-Baptiste Say mengenai *law of market* yang menjadi landasan *entrepreneur* dalam karyanya yang berjudul *A Treatise on Political Economy; or The Production, Distribution, and Consumption of Wealth*. Hal ini didukung dan dimulai dari analisis fenomena-fenomena yang terjadi dengan bacaan teks.

Dalam metode interpretasi teks, penulis berusaha menghubungkan konsep *entrepreneur* dari pemikiran Jean-Baptiste Say dengan kritik-kritik yang muncul pada pemikirannya terutama dalam teori ekonomi klasik. Pada akhirnya, penulis akan melakukan komparasi dan melihat relevansi pada konsep *entrepreneur* zaman sekarang.

1.5. Tinjauan Pustaka

- 1. Say, J. B., *A Treatise on Political Economy; or the Production, Distribution, and Consumption of Wealth*, diterjemahkan oleh Clement C. Biddle, L. L. D.**

Penulis akan menggunakan buku ini sebagai landasan objek formal yang digunakan untuk menganalisis persoalan objek material yang dipilih yakni teori *entrepreneur*. Di dalam buku ini dimunculkan pembahasan awal yang bermula dari

andaian manusia seciri dengan cara Adam Smith memperkenalkan teori ekonominya melalui filsafat moral.

Selain itu, juga terdapat bagaimana hukum pasar di dalam bukunya ini yang menjadi landasan dasar penulisan dan analisis. Say juga membahas soal bagaimana produksi, distribusi, dan konsumsi memiliki peran yang penting dalam menciptakan kesejahteraan. Hal ini ditinjau dari konsepnya mengenai *entrepreneur* nantinya yang menjelaskan bagaimana seorang individu memiliki peran di dalam pasar.

Dalam buku ini Say juga menunjukkan bagaimana pengaruh Adam Smith pada penulisan dan argumennya soal moralitas manusia dan terutama dalam pasar. Karya ini ingin menunjukkan bagaimana intensi Say dalam melihat situasi yang dideskripsikan oleh Smith sebagai babak perjalanan ekonomi yang sesungguhnya.

2. Jean-Baptiste Say and The Classical Canon in Economics Oleh Samuel Hollander

Dalam buku ini penulis akan melihat bagaimana sejarah pergerakan ekonomi dari masa ke masa sebagai upaya untuk memahami panorama yang terbentuk hingga masa kontemporer atau saat ini sekalipun. Selain itu, konflik paradigma dalam teori Jean-Baptiste Say juga dihadirkan sebagai pembahasan utama. Buku ini juga berfokus pada metodologi dan debat soal nilai, distribusi, pendapatan, dan juga membahas hukum pasar.

3. Jean-Baptiste Say Revolutionary, Entrepreneur, Economist Oleh Evert Schoorl

Dalam buku ini penulis menemukan lebih banyak pembahasan yang mengarah pada konsep *entrepreneur* dan bagaimana semangat Say yang mulai diartikan kembali dan lebih relevan dibandingkan pada buku primer. Karena itu, penulis memilih buku ini sebagai bacaan utama yang akan memperjelas konsep *entrepreneur* milik Say.

Konsep *entrepreneur* dalam buku ini juga ingin menunjukkan bagaimana gejolak masyarakat pasar dan ketegangan antara pemerintah dengan pemilik modal. Buku ini juga menjelaskan latar belakang ketertarikan dan pembahasan Say hingga menuju konsep *entrepreneur*.